

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia masih menekankan pada nilai akademik yang berupa kecerdasan otak atau *Intelligence Quotient* (IQ). Kecerdasan kemampuan intelektual lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Kecerdasan intelektual sering diukur dari nilai indeks prestasi, melalui nilai indeks prestasi yang baik atau juara kelas merupakan tolak ukur kesuksesan seseorang.¹ Mengutip dari pendapat Ulya dalam penelitiannya bahwa sistem pendidikan di Indonesia selama ini menganggap nilai prestasi belajar siswa hanya melalui nilai akademik.²

Namun demikian faktor yang menentukan keberhasilan seseorang bukan hanya dari taraf intelegensi yang merupakan satu-satunya faktor menunjang akademik, karena adanya faktor lain yang menentukan atau yang memengaruhinya, diantaranya ialah dimensi kecerdasan spiritual dan dimensi kecerdasan emosional yang diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta dapat

¹Qurniawati Eny, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi D IV Kebidanan*. 2009. Universitas Sebelas Maret, hal. 13.

²Khairatul Ulya, *Korelasi Kecerdasan Emosi dan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa*, 2017. Universitas Islam Negeri Araniri, hal. 156.

membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ironisnya dalam hal keberhasilan dunia kerja, bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 4% sedangkan kecerdasan emosional berkontribusi 75%.³

Seperti beberapa kasus penelitian yang diantaranya ialah jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940an, setelah puluhan tahun kemudian, dimana disaat mereka kuliah dulunya mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun keegoisannya kurang terkendali, yang pada akhirnya ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasarkan gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan).⁴Dari hal tersebut menunjukkan bahwa dalam meraih kesuksesan tidak hanya diperlukan kecerdasan intelektual semata, melainkan harus diiringi dengan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbicara masalah hasil belajar mahasiswa, peneliti mengacu kepada sebuah kasus yang sebelumnya telah diteliti oleh Ulya didapatkan 4 mahasiswa yang dalam proses perkuliahan dinilai mempunyai kecerdasan intelektual diatas rata-rata, seperti dapat mengikuti perkuliahan dalam belajar secara aktif, berfikir logis, sistematis, rasional, efektif dan efisien. Namun bertolak belakang dengan hasil prestasi akademik belajar yang diperoleh mahasiswa yang bersangkutan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurang aktif dalam proses perkuliahan, kurangnya kepedulian terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh

³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 18

⁴Qurniawati Eny, *Hubungan....*, hal. 9

dosen. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar atau bobot nilai mahasiswa yang bersangkutan. Setelah melakukan penelitian didapatkan hasil, bahwa mahasiswa tersebut mengalami suatu masalah yang berkenaan dengan aspek emosional, sehingga mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat mengontrol emosi sebagaimana mestinya.

Ternyata mahasiswa tersebut memiliki permasalahan yang bersangkutan dengan dimensi emosional, sehingga yang bersangkutan menjadi labil bahkan tidak terkontrol. Permasalahan tersebut tidak saja datang dari luar individu, namun ada yang bersangkutan dengan masalah internal dalam menempuh studi, misalnya biaya finansial studi yang tidak mencukupi serta ketidakharmonisan dalam hubungan dengan dosen pengampu.⁵

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan intelektual bukan merupakan faktor utama meningkatkan hasil belajar dan menunjang kesuksesan seseorang. Yakni harus adanya keselarasan perkembangan antara kemampuan kecerdasan intelektual dan kemampuan kecerdasan emosional.

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi konseling dikarenakan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdapat jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan konsentrasi konseling. Selain itu,

⁵ Khairatul Ulya, *Korelasi Kecerdasan Emosi dan Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa* (Aceh: 2017), hal. 157

sebagai seorang konselor harus membekali diri dengan berbagai kemampuan antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta dapat membina hubungan yang baik. Selain itu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi konseling menjadi lembaga intansi untuk menyalurkan mahasiswa menjadi da'i sekaligus konselor islam yang dapat berkontribusi dalam berbagai instansi, baik itu instansi pendidikan, penyuluhan agama, maupun bagian kerohanian rumah sakit.

Mengambil pendapat Einsinberg dan Delaney dalam bukunya Abdul Hayat ciri-ciri konselor yang efektif diantaranya ialah terampil dalam mendapatkan keterbukaan, mampu menjangkau wawasan yang luas, sama halnya dengan mereka mendapatkan keterbukaan, kemudian membangkitkan rasa kepercayaan diri, keyakinan, dan kredibilitas dari klien, berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai klien, berusaha memahami bukannya menghakimi, mampu bernalar secara sistematis dan berpola pikir sistemis, mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu orang lain untuk berubah kearah yang lebih baik, serta terampil membantu orang lain melihat diri sendiri dan merespon secara tidak deversif terhadap pertanyaan "siapakah saya?".⁶ Kendati konselor yang memiliki sikap rendah hati dan hangat, maka cenderung lebih mudah mendatangkan dalam diri klien rasa nyaman terhadap konselor. Begitu pula sebaliknya, sebagai konselor yang berbicara

⁶ Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an (Jilid II)* (Yogyakarta: Lkis Printing Yogyakarta, 2016), hal. 62

kasar, tidak mampu menghargai orang lain, serta bersikap sombong maka secara perlahan cenderung ditinggalkan oleh klien. Karena konselor akan menjadi “model” bagi klien dalam menghadapi berbagai permasalahan serta persoalan hidup di kehidupan sehari-hari.⁷

Seharusnya seorang konselor mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, namun realitanya tidak selamanya seorang konselor memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal.

Uraian diatas, peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang tentunya membutuhkan penelitian bahkan pengamatan dalam mengkaji seberapa besar kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016, dimana jika pada kasus mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi tidak disertai dengan kecerdasan emosional sehingga dalam kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa putus asa ketika dihadapi permasalahan yang memberi pengaruh negatif dalam menempuh studi sehingga terjadi rendahnya prestasi akademik yang dicapai. Oleh sebab itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul *“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Konsentrasi Konseling Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”* karena peneliti juga ingin mengetahui

⁷Ulya Makhmudah, Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, Vol 1, No 1, Juni 2017, hal. 68

sejauh mana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang mengambil konsentrasi konseling dan terdapat pengaruh atau tidak terhadap hasil prestasi akademiknya. Dimana mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang mengambil konsentrasi konseling nantinya akan terjun kepada klien dengan sikap profesionalisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Dapat memaparkan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil prestasi

belajar mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai kajian ilmiah tentang gambaran umum serta kereratan antara kecerdasan emosional dengan hasil prestasi akademik mahasiswa jurusan, sehingga bagian kemahasiswaan dan guru atau dosen dapat membantu memberikan bimbingan dan memotivasi mahasiswa untuk menggali serta meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya.
- b) Sebagai masukan serta menambah informasi ilmiah untuk *Counselor Education* terhadap evaluasi hasil belajar, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada konsentrasi konseling angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, serta dapat melatih kekritisan peneliti terhadap pemanfaatan lembaga pendidikan.
- c) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi agar dapat dikembangkan dipenelitian berikutnya.